

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengkaji tentang tema manusia (*Human being*) merupakan suatu hal yang tidak pernah usai hingga saat ini. Berbagai paradigma dan kajian hadir untuk melengkapi kajian tentang manusia, mulai dari aspek ontologis hingga merambah kepada aspek aksiologis yang melibatkan peran, fungsi serta tujuan kehidupan manusia. Ramainya perbincangan bertema manusia tidak lepas dari semakin berkembangnya potensi yang ada dalam diri manusia serta didukung oleh zaman yang semakin canggih, sehingga memunculkan daya kreatif dari potensi yang sudah dibekali oleh Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Qs. at-Tīn: 4 (Mursi, 1986). Abi Abdillah Mustofa al-Adawi menafsirkan bahwa manusia merupakan makhluk yang berkembang secara biologis serta ilmu pengetahuannya (Mustofa bin al-Adawi, 1999), dengan demikian perwujudan manusia dapat dipertahankan sebagai wujud individu yang memiliki daya guna. Penegasan mengenai potensi manusia di atas sejajar dengan fungsi dan peran manusia yang termaktub dalam Alquran yaitu sebagai khalifatullāh dan ‘abdullāh (Siti Khasinah, 2013).

Kedua tujuan luhur tersebut menyentuh dimensi vertikal dan horizontal pada tataran kehidupan, yaitu aspek akidah atau keyakinan, dan aspek muamalah atau hubungan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian Allah memberikan bekal berupa potensi yang luar biasa yang mampu membawa manusia memenuhi fungsi dan peran tersebut. Potensi tersebut secara garis besar yaitu berupa akal (*mind*), ruhani (spiritual), dan potensi jasmani (fisik). Daya jasmani manusia yang di dampingi oleh akal serta hati akan membantu manusia menjalankan perannya dan mengemban amanah untuk memelihara bumi serta menjalin hubungan

baik dengan sesama makhluk, dan mampu menjalankan peran yang baik untuk mewujudkan individu yang kokoh iman, Islam serta Ihsannya (Asyari, 1992).

Kedudukan manusia yang istimewa dan menyandang gelar “sebaik-baik ciptaan” pada kenyataannya tidak sesuai dengan ekspektasi dan relevansi teoritis saja. Pada tataran implikasi praktis, manusia banyak yang tidak mengetahui hakikat peran dan fungsi kehadirannya di alam semesta ini bahkan ada yang seolah tidak memiliki potensi yang diberikan Allah sehingga tidak menjalankan peran serta fungsinya dengan baik. Dalam hal ini fungsi akal dan hati mulai tak seimbang sehingga cenderung melakukan pengingkaran terhadap penghambaan diri kepada Allah. pengabaian hakekat peran manusia biasanya memiliki orientasi kepada hal yang bernuansa materi dan cenderung abai pada nilai-nilai spiritualitas. Hal ini merupakan salah satu ciri manusia yang masuk pada kelompok masyarakat modern yang fokus pada keinginan pribadi dan melupakan tanggung jawab sebagai manusia yang memiliki tugas (Shaleh, 2013). Banyak hal yang menyebabkan situasi ini terjadi, salah satunya ialah terlalu menghambakan diri kepada hawa nafsu yang mengakibatkan manusia menganggap dirinya sebagai wujud yang terhebat karena mempunyai kekuasaan, jabatan, serta kedudukan yang tinggi dalam strata sosial, sehingga hati dan fikiran dipenuhi sikap egoisme dan kecongkakan (Nuryamin, 2017). Dengan demikian eksistensi sebagai manusia yang memiliki potensi akal, hati tidak bisa dipertahankan dan dianggap gagal mencapai misi kehidupan serta tujuan sebagai khalifatullāh (wakil Allah) dan status sebagai ‘abdullāh (hamba Allah) sudah tidak bisa dicapai, hasilnya rusaknya tatanan hidup dan kehidupan manusia tidak terlepas dari hilangnya kesadaran manusia itu sendiri mengenai hakikat peran dan fungsinya.

Dengan demikian terdapat kesenjangan antara teori hakikat peran dan fungsi manusia sebagai khalifatullāh dan ‘abdullāh, berkaitan

keadaan nyata yang terjadi dikalangan manusia, khususnya masyarakat muslim. Dalam hal ini peneliti hanya memfokuskan kajiannya pada tataran peran dan fungsi individu muslim yang sesuai dengan tujuan utama Islam yaitu Alquran. Hal ini dilakukan dengan cara menggali kembali potensi manusia agar dapat mengembalikan hakikat masyarakat muslim pada tujuan utama yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan bumi dan memerankan sikap positif dalam segala aspek kehidupan. Meskipun dalam pemahaman humanistik yang meyakini bahwa manusia tidak terlepas dari makhluk sosial yang harus menyelami beberapa aspek kehidupan seperti, hukum, ekonomi, pendidikan serta interaksi lainnya, hal ini tidak menganjurkan manusia lupa terhadap hakikatnya sebagai ‘abdullāh dan khalifāh di muka bumi.

Kajian pengembangan potensi dasar manusia dalam mewujudkan peran yang baik di bumi perlu dilakukan setidaknya karena beberapa hal yaitu *pertama*, Peran dan fungsi manusia yang selalu berkembang, terjadinya perkembangan atau perubahan fungsi dan peran manusia ialah disebabkan berkembangnya potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia. sebagaimana kita ketahui bahwa manusia memiliki dua potensi yang membimbingnya menuju individu yang bermakna. Dua potensi tersebut ialah potensi rohani (*al-nafs, al-rūh, al-qalb, dan al-aql*) dan potensi jasmani (bentuk fisik manusia). Berbagai potensi tersebut dalam sebuah penelitian yang berlandaskan pada Alquran, dapat di turunkan menjadi lima potensi dasar yang membantu secara intens terhadap perkembangan manusia, diantaranya ialah: Potensi *hidayat al-ghoriziyat* (emosional) *hidayat al-hasiyyat* (fisikal), *hidayat al-aqliyat* (intelektual), *hidayat al-diniyyat* (spiritual), dan potensi Qalb (spiritual-ruhaniah) (Irawan, 2019).

Kelima potensi tersebut akan berfungsi mengembangkan kepribadian dan kualitas perilaku individu menuju kepada hal yang lebih bertanggung jawab. Kemudian meningkatkan kualitas nilai moral individu menjadi berkemauan menerima peraturan serta prinsip yang

berlaku antara dirinya dengan manusia lain, lingkungan, dan dirinya dengan Tuhan sebagai tempat kembali (Hanafi, 2018a). Dalam hal ini potensi individu muslim sejajar dengan tujuan dasar Islam yaitu membangun moral masyarakat terhadap nilai-nilai persaudaraan, keadilan sosial (*soial justice*) dan kesamaan hak (*equality*) sampai taraf global. Perkembangan intelektual umat Islam sudah saatnya menuju kepada perubahan yang membebaskan serta menyelamatkan umat Islam dari ketertindasan dan keterbelakangan pemikiran. Perubahan tersebut ialah dari pemikiran yang hanya bergumam masalah teologi (*ilāhiyah*) menuju pemikiran yang aktual tentang persoalan-persoalan antropologi (*insāniyah*). Dengan demikian umat Islam mampu menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dengan berbagai persolan. Potensi kecerdasan individu muslim akan membawa perubahan pemikiran tersebut untuk membuktikan bahwa Islam bisa bangkit dengan perubahan yang lebih damai (A. Abdullah, 1997).

Kedua, yaitu fakta moral bahwa manusia memiliki tantangan abadi yang tak berkesudahan yang membuat hidupnya dipenuhi perjuangan. Hal ini bermula pada penobatan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dinilai sinis oleh para malaikat namun Allah meyakinkan bahwa manusia memiliki pengetahuan yang kreatif yang mampu mengelola menjadi lebih baik. Kemudian Allah perintahkan malaikat-makaikat tersebut untuk bersujud kepada Adam dan melaksanakannya kecuali dari bangsa jin yang menentanginya. bangsa jin mengingkari perintah Allah dengan alasan lebih mulia daripada manusia, oleh karena itu ia menjadi syetan dan memulai karirnya bersamaan dengan manusia. Dalam Alquran syetan tidak bisa dikatakan juga sebagai anti-Tuhan (walaupun sudah mewujudkan sifat pemberontak kepada Allah), namun kekuatannya lebih kepada antimanusia yang terus menerus ditempuhnya hingga syetan terperosok kepada kesesatan. Dengan demikian fakta moral yang tertanam dalam inilah membuat manusia menjalani tantangan yang

abadi sebagai manusia yang berkualitas (menjalankan peran khalifatullāh dan ‘abdullāh) atau sebagai manusia yang sesat dan terpengaruh oleh syetan.

Dalam perjuangan ini Allah berpihak kepada manusia dengan syarat melakukan usaha-usaha yang diperlukan. manusia melakukan usaha ini karena manusia memiliki posisi diberi kebebasan berkehendak supaya dapat menyempurnakan misionya sebagai khalifah Allah di bumi. Misi manusia ialah menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral yang dikatakan Alquran sebagai “amanah” sebagaimana dalam Qs. al-Ahzab [33] :72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”

Amanah yang ditanggung oleh manusia dinilai terlampau nekat dan berani dalam kompetisi kehidupan ini. Dengan demikian kata “*zalūm dan jahūl*” disematkan hanya kepada manusia yang belum menyempurnakan perintah Tuhan. Manusia memiliki yang namanya “fitrah” yang tidak dapat berubah walaupun terkadang dapat terganggu, orang-orang yang beriman dan mempunyai kemauan mengatasi berbagai godaan dari syetan ia akan berpegang kepada fitrah yang tak dapat berubah tersebut sehingga mampu menghadang godaan syetan dari setiap arah. manusia-manusia seperti inilah yang merupakan puncak ciptaan Tuhan, mereka melampaui para malaikat dalam aspek pengetahuan maupun keshalehan. Manusia seperti ini benar-benar menyadari bahwa manusia tidak diciptakan sekedar untuk permainan, tetapi untuk melakukan tugas yang berat seperti dalam Qs. al-Mu’minun: [23] :115 (Rahman, 1996b).

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”

Pertanggung jawaban manusia ialah keberhasilan atau kegagalan, bukan hanya manusia tetapi Allah juga mengambil resiko yang besar dalam masalah kekhalifahan di bumi ini. Kebanyakan dari manusia tidak mau melihat ke belakang atau akibat dari tanggung jawab yang yang manusia pilih, dan tidak mau memahami atau mencoba memahami tujuan-tujuan moral jangka panjang dari perjuangan manusia. Manusia saat ini cukup puas hidup hari demi hari hanya sebatas menunggu ajal tanpa memberikan makna pada kehidupan tersebut, Alquran menegaskan bahwa manusia yang demikian telah merusak fitrahnya sehingga tidak berfungsinya potensi yang diberikan Allah. Sebagaimana penjelasan pada Qs. al-A'raf: [7] :179

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”

Ketiga, Merosotnya nilai kemanusiaan, salah satu hal pentingnya mengkaji mengenai peran dan fungsi manusia ialah mengembalikan peranan manusia kepada manusia yang sesungguhnya. Berbagai peradaban dan zaman yang telah dilalui manusia atau bisa dikatakan dari zaman yang belum mengenal ilmu pengetahuan kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan kebaikan. Hal ini seharusnya merubah

tatanan kehidupan manusia menjadi lebih damai dan aman karena sudah memasuki zaman yang lebih maju dan lebih berilmu. Namun pada kenyataannya zaman yang maju ini membuat persepsi semakin tingginya individualitas dan melupakan nilai-nilai kemanusiaan secara sosial yang mengakibatkan semakin bertambahnya angka kejahatan setiap tahunnya.

Idealnya manusia mampu melakukan tindakan dwifungsinya sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Keseimbangan tersebut seharusnya membangun suatu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, akan tetapi jika terjadi kepincangan atau berat sebelah, maka orientasi kehidupan menjadi tak beraturan. Saat ini kasus kejahatan yang menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan semakin hari semakin ramai dan tak terbendung, di berbagai media dan berita selalu menginformasikan tindak kejahatan yang dilakukan manusia terhadap manusia lain. Contoh kasusnya seperti di Indonesia, tindak kejahatan yang rawan dilakukan ialah tindak pidana korupsi oleh sejumlah kalangan elit yang seharusnya loyal terhadap nilai-nilai kemasyarakatan namun mengedepankan kepentingan pribadi dan merenggut hak-hak orang lain. Ironisnya kejahatan ini dilakukan di tempat dimana yang nilai dasar kehidupannya pada nilai etis dan religius (Dwiputri Maharani, 2016). Mengedepankan individualisme pada dasarnya kurangnya memahami fungsi dan peran individu dalam kehidupan sehingga konflik dan ketegangan selalu mewarnai kehidupan bermasyarakat, inilah salah satu pentingnya memahami fungsi dan peran diri dalam kehidupan yang berdimensi sosial karena manusia tidak pernah hidup sendiri.

Potensi manusia merupakan kajian yang tidak pernah sepi dari perbincangan khalayak. Orang mengemukakan eksistensi dan peran manusia dari berbagai sudut pandang. Mulai dari kajian filsafat yakni aliran eksistensialisme, yang bertumpu pada pemikiran sejumlah tokoh di Barat, hingga kajian humanistik yang meyakini bahwa manusia itu

mempunyai otoritas diri. Selain kajian filsafat, potensi manusia juga dibahas dalam Alquran, beberapa tokoh pemikir muslim telah mengemukakan pendapatnya mengenai potensi manusia yang bertumpu pada Alquran sebagai panduan hidup yang mewujudkan peran dan fungsi manusia.

Konsep memahami manusia dalam Islam dapat dipahami seperti yang dipaparkan dalam Alquran. Menurut Mu'in Salim, ada dua cara yang dapat digunakan untuk mencapainya. *Pertama*, menelusuri redaksi arti kata-kata dalam ayat yang digunakan Alquran untuk menunjukkan makna manusia atau disebut juga dengan analisis terminologis. *Kedua*, menelusuri ayat yang mengandung pernyataan Alquran yang berhubungan erat dengan kedudukan atau peran manusia serta potensi yang dimiliki manusia (Syafei, 2012). Ditinjau dari penela'ahan penelitian terdahulu, kajian yang paling banyak dilakukan oleh peneliti ialah kajian yang bagian pertama, yaitu meneliti mengenai berbagai redaksi bermakna manusia dalam Alquran. Sedangkan bagian kedua cenderung sedikit dan terbatas, dengan demikian kajian peran dan fungsi manusia menurut Alquran dibutuhkan untuk melengkapi kajian yang komprehensif.

Pernyataan Alquran yang menyatakan bahwa kedudukan manusia di bumi ialah sebagai khalifah Allah dan hamba Allah SWT telah dimuat secara eksplisit. Khalifah yaitu dalam pengertian duta atau wakil yang merujuk pada pengertian individual, artinya semua manusia memiliki hak dan predikat yang sama, hanya saja tingkatan ke-khalifah-annya yang berbeda-beda sesuai dengan hasil optimalisasi potensi kemanusiaan tersebut. Kemudian predikat 'abdullāh bermakna kepatuhan, ketaatan dan ketundukan terhadap hakikat kehambaan diri kepada Allah. Menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah sebagai salah satu bentuk peribadatan yang diakui dengan hati nurani dan dilaksanakan oleh aktivitas fisik sesuai dengan syari'at Islam (Khairullah, 2011). Kesadaran terhadap dua peran tersebut akan memandu manusia dalam menjalankan

tugasnya di muka bumi dan mengembangkan kemaslahatan alam serta memelihara semua sumber daya kehidupan.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa manusia tidak hanya memiliki sikap ontologis saja tetapi manusia juga memiliki aspek aksiologis dalam fungsi dan perannya (Dawan Raharjo, 2005). Untuk mewujudkan manusia ideal yang paham dengan tugasnya bertebaran di bumi, maka dibutuhkan penggalian potensi yang ada dalam diri manusia terutama individu muslim. Kesadaran terhadap potensi tersebut dinilai mampu menyadarkan manusia untuk merenungkan kembali semua yang ada dalam diri manusia dan lingkungannya untuk menjadikannya bermakna dan bermanfaat bagi sesama.

Hakekat manusia dalam bidang aksiologis sudah ditetapkan dalam ketentuan Allah yaitu sebagai manusia yang bermanfaat untuk semua dimensi kehidupan. Berperan sebagai wakil Allah dan Hamba Allah merupakan dua orientasi kehidupan manusia sepanjang masa, sehingga manusia tidak pernah kehabisan potensi untuk digali demi mencapai peran yang baik di bumi. Dengan demikian, manusia dibebaskan hadir dan menyapa setiap dimensi kehidupan seperti aspek pendidikan, ekonomi, hukum, kesehatan, dan alam sebagai tempat tinggal. Semua aspek tersebut terbalut dalam peran manusia sebagai khalifatullāh dan ‘abdullāh di bumi, sehingga perkembangan zaman yang modern dan perubahan arus globalisasi tidak mampu menggeserkan peran tersebut (Muttaqin, 2014). Ajaran Islam tidak pernah kaku menghadapi zaman yang semakin berkembang, karena Alquran sudah memuat petunjuk dan aturan dari awal fase kehidupan hingga akhir zaman, dengan begitu masyarakat muslim bisa menggali potensi dengan petunjuk Alquran yang tak terbatas dan memiliki peluang untuk bangkit dari segala ketertinggalan (Qardawi, 1998).

Menurut M. Quraish Shihab, Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah ialah sebagai berikut: *Pertama*, kemampuan mengetahui sifat, kegunaan, dan fungsi segala jenis benda, sehingga manusia bisa menyusun konsep dan menciptakan inovasi untuk mengemangkan semua jenis pengetahuannya. *Kedua*, Pengalaman bisa mengambil hikmah, artinya manusia hadir diiringi dengan nafsu sehingga ini menjadi lapak bagi syaitan sebagai makhluk yang menyesatkan manusia. Pelajarannya ialah adanya peringatan kepada manusia sebagai anak cucu Adam, bahwa Adam dan Hawa bisa di usir dari surga dengan godaan syaitan apalagi manusia yang belum masuk surga. *Ketiga*, potensi kemampuan mengolah alam semesta yang telah ditakhlukkan oleh Allah, artinya semua manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai hamba Allah, manusia dipersilahkan memanfaatkan sumber daya alam dengan tidak melupakan orientasinya kepada nilai ibadah. *Keempat*, potensi memahami petunjuk yang telah diberikan Allah SWT selama menyelami hidup di bumi, Allah memberikan pengetahuan melalui apa saja yang mengelilingi manusia dan anjuran untuk menggunakan akal sebagai alat untuk berfikir (Sami'uddin, 2019).

Berdasarkan Uraian di atas asumsi penelitian ini ialah, jika peran dan fungsi manusia dalam Alquran sebagai khalifatullāh dan ‘abdullāh, maka dalam diri manusia terdapat potensi dasar sebagai pendukung fungsi dan peran manusia sebagai khalifatullāh dan ‘abdullāh di muka bumi. Dengan demikian, maka penulis menurunkan pada pertanyaan penelitian ialah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah potensi dasar individu muslim dapat membantu manusia mengemban tugas sebagai khalifah dan ‘abdullāh di muka bumi ?
2. Bagaimanakah konsep fungsi dan peran manusia dalam Alquran menurut penafsiran ulama klasik, modern, dan kontemporer ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pembuatan penelitian ini ialah untuk menyelesaikan tugas akhir guna mendapatkan gelar sarjana master (S2), kemudian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan memberikan sumbangsih dalam kajian ilmu keagamaan terutama ilmu tafsir. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui potensi eksistensial individu muslim membantu manusia mengemban tugas sebagai kahlifah dan ‘abdullāh di muka bumi.
2. Mengetahui konsep fungsi dan peran manusia dalam Alquran menurut penafsiran ulama klasik, modern, dan kontemporer.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta penjelasan terhadap kajian keislaman, terkhusus kajian mengenai potensi dan eksistensi manusia yang ada dalam Alquran sehingga masyarakat muslim dapat hadir dan memberikan kontribusi yang baik dalam pembangunan umat yang sholeh.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi referensi dalam hal penafsiran yang bermuatan perenungan terhadap esensi manusia, khususnya mengenai kehidupan masyarakat muslim dalam ayat-ayat Alquran. Kemudian memberikan refleksi pemaknaan hakikat makna peran manusia yang sesuai dengan konteks masa sekarang.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran dan fungsi manusia sebagai khalifatullāh dan ‘abdullāh melalui pemaknaan pada potensi dasar manusia sehingga mencapai pada esensi yang tidak terpaku pada aspek ontologis saja melainkan berkembang pada tataran aksiologis setiap individu. Adapun pijakan teori yang membantu mengokohkan penelitian ini ialah pandangan Mahmud Abbas Al-Aqqad dalam kitabnya yang berjudul *al-Insan Fil Qur’an* yang membahas pandangan Islam mengenai kedudukan manusia.

Latar belakang Abbas Mahmud al-Aqqad memulai perumusan konsep manusia dalam Alquran ialah melihat fenomena pergeseran pertanyaan ontologis tentang hakikat manusia pada abad ke 20 dengan keadaan abad sebelumnya. Pada abad sebelumnya, manusia merasa cukup penting mengetahui seputar siapa dirinya, yang meliputi nama, keturunan serta identitas formal yang tertancap pada dirinya. Namun, pada abad ke 20 dan seterusnya, pertanyaan tentang hakikat manusia tidak lagi berkisar seputar identitas formalitas saja. Keberadaan manusia mulai memasuki ranah yang mempertanyakan kedudukan manusia secara utuh dalam lingkup peran dan fungsinya serta misi keberadaan manusia. Menurut Abbas al-Aqqad, hal ini berimplikasi pada eksistensi manusia.

Menurut Abbas Mahmud Al-Aqqad potensi atau fitrah manusia mengantarkannya kepada empat unsur pokok yang harus ada dalam diri manusia sebagai bukti keberadaannya serta menduduki status khalifatullah di bumi. *Pertama*, makhluk yang bertanggungjawab. Fitrah menempatkan manusia dalam timbangan yang sama pada nash-nash yang telah terpapar jelas dalam Alquran, yang menyatakan manusia adalah makhluk tertinggi, secara bersamaan nash Alquran juga menyatakan bahwa manusia ialah makhluk yang buruk. Indikator manusia termasuk makhluk yang memiliki kesempurnaan tertinggi ialah, ia dipersiapkan untuk menerima beban dan kewajiban. Dengan demikian fitrah membawanya

pada kemampuan yang khas dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya yang berada di langit dan di bumi. Hal ini dijelaskan dalam Qs. al-Isra ayat 70.

Secara bersamaan Alquran menyebutkan manusia sebagai makhluk yang memiliki keburukan, kedzaliman, kedurhakaan tersendiri, ketika manusia melupakan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki misi, tugas, serta fungsinya. Adakalanya Alquran menyebutkan dua sifat yang berlawanan dari manusia dalam satu ayat, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Atiin ayat 4, yang artinya “*Sesungguhnya manusia telah kami ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian ia kami kembalikan kepada keadaan yang serendah-rendahnya.*” Dengan demikian kesimpulan dari unsur yang pertama tentang pertanggungjawaban manusia ialah tanggungjawab atas suatu misi yang harus dijalankan manusia sepanjang rentang waktu hidupnya, sehingga manusia harus bertaruh menghadapi dua kemungkinan, yaitu dapat meningkat hingga mencapai bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsani tqwin*) dan dapat pula merosot hingga mencapai kedudukan yang serendah-rendahnya (*asfala safilin*).

Unsur *Kedua*, roh dan jasad. Menurut Alquran, roh dan jasad adalah dua esensi pokok yang dengannya manusia mampu hidup. Kedua esensi tersebut tidak mungkin terpisah satu sama lain, jika salah satunya tidak ada maka tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang dibebani tugas dan fungsinya sebagai khalifahtullah. Dengan demikian orang yang beriman kepada kitab suci Alquran tidak boleh meremehkan kewajibannya terhadap jasad dalam usahanya memenuhi kewajiban terhadap roh, demikian pula sebaliknya. Sikap berlebih-lebihan dalam usaha memuaskan kebutuhan jasad ataupun roh adalah sikap yang tidak terpuji. Kesimpulan dari unsur kedua ialah manusia merupakan perpaduan jasad dan roh, yang tidak bisa dipisahkan keduanya, karena saling mendukung satu sama lainnya. Kemudian akal manusia diilhamkan oleh

Allah cara berfikir yang benar, untuk menghindari penyebab pertentangan dalam menghadapi kenyataan bahwa adanya dua alam kehidupan (jasad dan roh).

Unsur *ketiga*, jiwa (*Nafs*). Alquran menjelaskan tentang jiwa bahwa jiwalah unsur yang paling terdekat dengan tabiat atau dengan kekuatan yang mencakup kemauan dan naluri. Maksudnya ialah kekuatan yang dapat bekerja dengan sadar dan dapat pula bekerja tanpa sadar contohnya seperti merasakan nikmat kebahagiaan, penderitaan, kekuatan inspirasi, kekuatan nerima petunjuk, dan menuruti ajakan naluri. Kekuatan jiwa termasuk pula kedalam bagian hakikat manusia, ia memiliki kekuasaan tersembunyi yang dapat diketahui aktivitasnya tetapi tidak dapat diketahui sumbernya. Sedemikian itulah manusia membicarakan fungsi dan watak yang berkaitan dengan jiwa, seperti kesadaran yang tidak tampak, hati nurani, daya akal, intuisi, daya ingat, dan aktivitas kesadaran lainnya yang berdampak pada perbuatan manusia.

Unsur *keempat*, amanat. Makna amanat dikemukakan dalam Alquran yaitu di dalamnya mencakup perjanjian dan pertanggungjawaban manusia terhadap Sang pemberi amanat yaitu Allah Swt. Para ahli tafsir mengatakan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan amanat, semuanya mengandung makna kepercayaan yang diberikan Allah kepada manusia baik berbentuk ucapan, perbuatan, harta kekayaan, dan pengetahuan. Intinya ialah semua nikmat yang ada pada manusia dan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain ialah bentuk kepercayaan atau amanat Allah yang harus dipertanggungjawabkan, hal ini dijelaskan dalam Qs. al-Mu'minun Ayat 8. Namun, ada pula mufassir pada abad modern yang menjelaskan tentang amanat, ia mengatakan " Deangan perantara amanat Allah menghendaki supaya manusia taat dan menjunjung tinggi kewajiban yang dipikulkan kepadanya. Taat kepada Allah ialah suatu keharusan bagi semua alam wujud, sama halnya dengan keharusan manusia dalam menunaikan amanat yang dipercayakan Allah kepadanya.

Perihal ditawarkannya amanat oleh Allah kepada benda-benda mati dan keengganan serta kekhawtiran benda-benda tersebut tidak akan sanggup menunaikan dan memikul amanat tersebut, ialah ungkapan kalimat yang bersifat *majazi* (kiasan). Dengan demikian tidak dapat dikatakan telah menunaikan amanat yang dipikulnya sebelum ialah terlepas dari pertanggungjawaban atas kewajiban yang harus dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tatacara yang sesuai dengan langkah-langkah tafsir maudhu'i yang di gagas oleh salah satu tokoh yang mashur yaitu Sholah Abdul Fattah al-Khalidi. menurutnya tafsir maudhu'i ialah terdiri dai dua kata, yaitu tafsir dan maudhu'i. Tafsir bermakna ilmu khusus untuk memahami ayat Alquran dengan baik. Selanjutnya makna maudhu'i ialah berasal dari kata *wadho'a*, *al-wadh'u* berarti menjadikan sesuatu pada suatu tempat. Adapun langkah-langkah pemaparan tafsir maudhu'i menurut Sholah Abdul Fattah al-Khalidi ialah sebagai berikut:

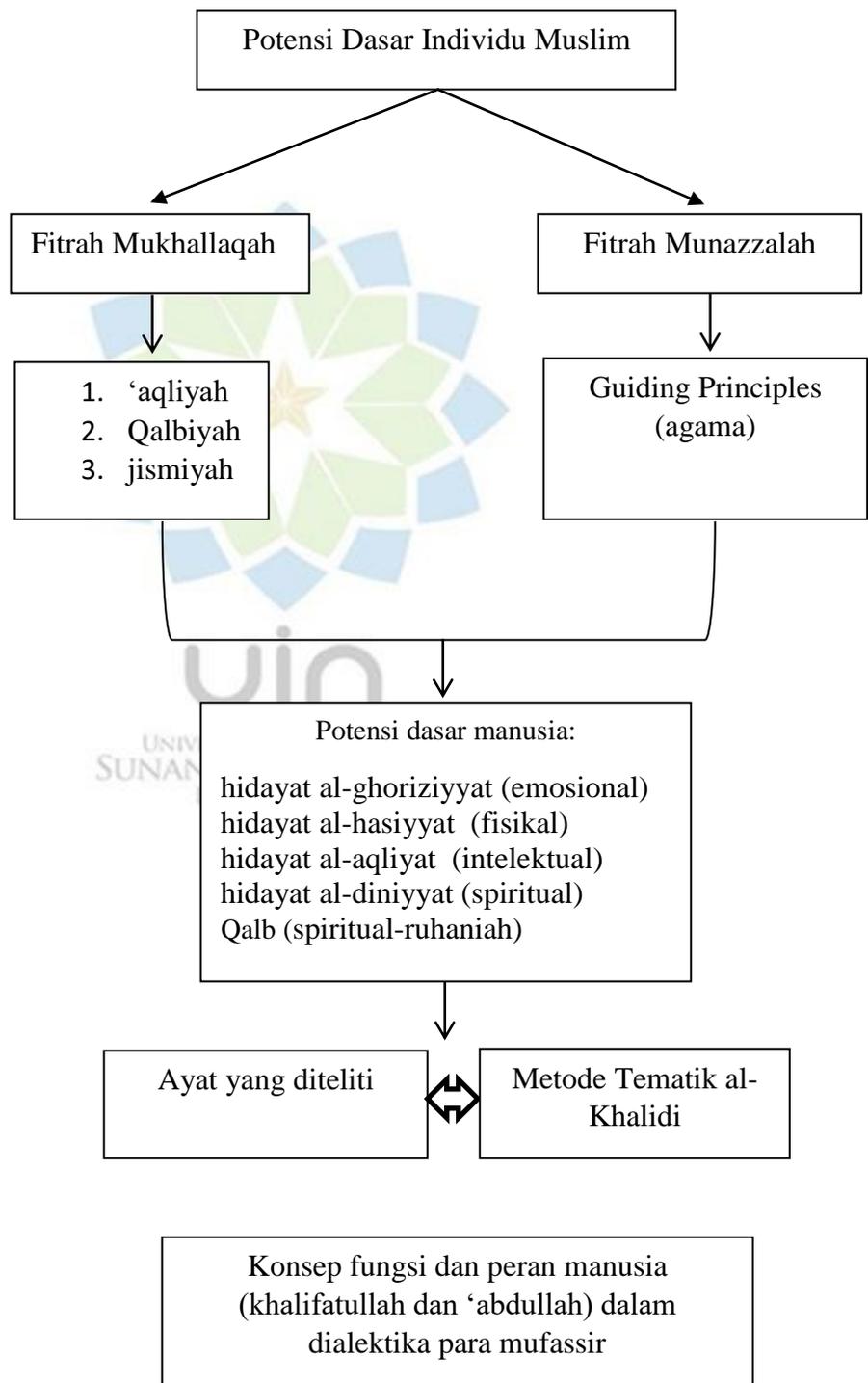
- 1) Memilih judul atau tema yang ingin diteliti pada ayat-ayat dalam Alquran.
- 2) Uraikan alasan memilih tema penelitian tersebut secara rinci, serta menjelaskan urgensi tema tersebut pada masa sekarang.
- 3) Mengumpulkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema penelitian, berupa kata atau redaksi yang mendekati judul atau tema tersebut.
- 4) Menjelaskan makna-makna dari redaksi tema penelitian yang dipilih. Rujukannya menggunakan kitab *Maqoyyis al-Lhughah* karya Ibn Faris dan *Mufrodat alfadz Alquran* karya ar-Raghib al-Asfahani.
- 5) Melacak ayat-ayat yang telah dipilih yang berkaitan dengan tema pada kitab *Mu'jam al-Mufahros li alfadz Alquran* karya Abd Baqi, kemudian menjelaskan bentuk tasyrifat pada kata dalam ayat tersebut.

- 6) Dari ayat yang sudah terkumpul, selanjutnya menyebutkan *Asbāb an-Nuzūl* dari setiap ayat tersebut, kemudian uraikan naskah dan Qira'at yang shohih jika ada serta mengelompokkan ayat pada kategori *makkiyah* dan *madaniyyah*.
- 7) Memaparkan penafsiran dari setiap ayat dengan menggunakan rujukan dari berbagai kitab tafsir.
- 8) Menjelaskan keterkaitan atau hubungan dari setiap ayat tersebut dalam urgensi atau kebutuhan untuk menyelesaikan masalah pada masa yang akan datang.
- 9) Menarik kesimpulan dengan menguraikan ibrah yang terkandung pada setiap ayat.
- 10) Memaparkan manfaat dari hasil penelitian yang berdampak pada permasalahan di zaman sekarang (Abdul Fattah al-Khalidi, 2012).

Adapun ayat-ayat yang akan diteliti untuk dalam penelitian ini ialah sebagai berikut, Qs. an-Nahl [16]: 78, Qs. al-Rum [30]: 20, Qs. Al-Baqrah [2] :31-33, Qs. at-Tin [95] :4, Qs. al-Alaq [96] :4-5, Qs. al-Isra [17] :70, Qs. al-Hujurat [49]: 13, Qs. ar-Rahman [55] :1-4. Ayat-ayat tersebut secara eksplisit menjelaskan mengenai potensi jasmani dan rohani manusia yang meliputi potensi naluriah (emosional) atau *hidayat al-ghoriziyyat*, potensi inderawi (fisikal) atau *hidayat al-hasiyyat*, potensi akal (intelektual) atau *hidayat al-aqliyat*, dan potensi agama (spiritual) atau *hidayat al-diniyyat*. Kemudian kitab tafsir yang dipilih sebagai sumber primer dalam penelitian ini ialah kitab tafsir dari periode klasik hingga kontemporer yaitu meliputi tafsir karya Ibnu Jarir al-Thabari, judul kitabnya ialah *Jami' al-Bayān fī Tafsir Alquran*. Kemudian kitab tafsir karya ulama Ahamad Musthofa al-Maraghi yaitu tafsir *al-Maraghi*, mewakili periode modern dan kitab *tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab dengan kitab *tafsir al-Munir* karya Wahbah Zuhaili mewakili kitab tafsir di periode kontemporer. Kemudian *Mu'jam al-*

Mufahros li alfadz Alquran karya Abd Baqi, *Mufrodat alfadz Alquran* karya ar-Raghib al-Asfahani, dan *Maqoyyis al-Lhughah* karya Ibn Faris. Kerangka berfikir serta cara kerja dalam penelitian ini dapat disimpulkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1: kerangka penelitian



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu perlu dilakukan untuk mengeksplorasi penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas, adapun tujuannya yaitu membedakan dan memberi titik batas penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat menjadi tinjauan penelitian ini. Hasil dari penelusuran kajian yang telah dilakukan, maka terdapat kesimpulan secara garis besar mengenai hasil penelitian terdahulu. Secara spesifik hasil penelitian terdahulu ialah banyaknya penelitian atau pengkajian mengenai manusia secara etimologi dalam Alquran. Hal ini menghasilkan kajian yang akurat yang bersifat ontologis mengenai manusia, namun masih kurang pada tataran aksiologisnya atau nilai moral pada sisi peran dan fungsi manusia. Dengan demikian, dari hasil penelitian terdahulu penulis berusaha memberi sumbangsih kajian mengenai manusia dalam hal fungsi dan peran untuk mencapai manusia ideal.

Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu, pada penelitian ini akan membahas potensi yang dimiliki manusia yang akan membawa kepada proses terwujudnya peran dan fungsi manusia secara maksimal. Setelah memaparkan potensi yang diberikan Allah, maka manusia bisa eksis dengan berbagai cara untuk mencapai kebaikan sesuai ajaran Islam. Implikasi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, penelitian ini melanjutkan dari term-term penelitian sebelumnya seperti halnya dalam konsep manusia yang menjelaskan asal usul manusia, kejadian manusia, dan penciptaan manusia. Maka penelitian ini lebih kepada pengungkapan peran dan fungsi manusia dalam proses kehidupan tentunya menurut sumber keislaman (Alquran) dan pemaparan potensi manusia yang menunjang peran dan fungsi tersebut agar manusia mampu bertahan sepanjang periode kehidupannya.

Adapun beberapa penelitian yang berkenaan dengan tema “fungsi dan peran manusia” Antara lain: Dudung Abdullah (2017), berjudul *Konsep Manusia Dalam Alquran (Telaah Kritis Tentang Makna dan Eksistensi)*. Jurnal al-Daulah. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis makna kata al-Nas, al-Insān. Dan bani Adam. Penelitian ini menggunakan teori eksistensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi manusia secara umum berperan sebagai hamba Allah (Abd Allah) dan sebagai pengayom atau pemakmur di muka bumi (Khalifah Allah) (D. Abdullah, 2017).

Edi Sumato, (2019), berjudul *Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)*, Jurnal El-Afkar. Penelitian ini jenis kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang yang berfilsafat yaitu orang yang sedang berfikir dalam keadaan sadar. Kehendak, akal, dan rasa memberikan tuntunan atau pedoman hidup untuk mengolah hasil berfikir supaya menemukan pengetahuan. Dengan demikian filsafat manusia ialah mempelajari esensi atau hakikat manusia (Sumanto, 2019).

M. Hasbi, (2013), Berjudul *Manusia Dan Potensi Pendidikannya; Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'dib. Penelitian ini disajikan dengan metode deskriptif analitik dengan kesimpulan bahwa dalam kajian filsafat secara umum atau khusus, penting memasukkan pembahasan mengenai “manusia” terlebih dalam filsafat pendidikan Islam. Ada tiga unsur yang memenuhihakikat manusia, yaitu ada unsur rohani, hayat, dan unsur materi (jasad), ketiga hal ini menjadi satu kesatuan dalam setiap diri manusia sehingga dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik sesuai dengan arahan Islam (Hasbi, 2013).

Syamsul Rizal, (2017), berjudul *Melacak Terminologi Manusia Dalam Alquran*, Jurnal at-Tibyan. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan makna lafadz pada ayat Alquran meliputi lafadz insān, basyar, unas, imru rajul atau bermakna perempuan. Kemudian ciri

manusia secara personalitas meliputi *al-abrar*, *al-atqa*, dan *ulul albab*. Selanjutnya manusia merupakan bagian dari kelompok sosial seperti pada lafadz *dzūl-qurbā*, *al-asyqa*, dan *al-dhu'afā*. Semua istilah ini menunjukkan manusia secara konkrit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia ada makhluk yang sempurna melebihi semua makhluk di bumi, kemudian tujuan manusia ialah beribadah dan tunduk kepada perintah Allah, dan yang terakhir ialah manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan berbagai potensi yang dimilikinya (Rizal, 2017).

Nandang Kosim, Lukman Syah, (2016), Berjudul *Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Qathruna yang diterbitkan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan pada pemikiran seorang tokoh yaitu Ibnu Taimiyyah, penelitian ini menyimpulkan bahwa potensi dasar manusia menurut Ibnu Taimiyyah yaitu pembawaan manusia sejak lahir yang cenderung kepada hal-hal yang positif dan mengandung kebaikan. Naluri ini membawa manusia pada ketauhidan kepada Allah dan mengandung kepatuhan tanpa ada kemusyrikan, namun potensi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sehingga banyak individu muslim menyeleweng dari ajaran Allah SWT (Kosim & Syah, 2016).

Andi Abdul Hamzah, (2015), Berjudul *Eksistensi Manusia Dan Tugas Pokoknya Dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, Jurnal Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam. Penelitian ini ialah kualitatif dengan sumber kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk yang istimewa harus mampu mengemban amanah dari Allah, dua tugas utama manusia yaitu sebagai ‘abdullāh (hamba Allah) dan sebagai *Khalifatullāh* atau wakil Allah di muka bumi. Hal ini mengisyaratkan pemenuhan aspek material dan spiritual dalam kehidupan supaya mencapai keridhoan Allah SWT (Abdul Hamzah, 2015).

Watsiqotul, Sunardi, Leo Agung (2018), berjudul *Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam*, Jurnal Penelitian diterbitkan pada tahun 2018. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologis dalam pencapaiannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagai khalifah Allah harus melakukan penjagaan penuh terhadap alam dan lingkungan hidup demi keberlangsungan hidup berbagai makhluk di bumi (ekosistem), alam dan manusia menyatu saling bermanfaat dalam segala kebutuhan hidup, sesuai dengan ajaran Islam bahwa khalifah harus menciptakan kemakmuran dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT (Watsiqotul et al., 2018).

Zul Helmi, (2018), berjudul *Konsep khalifahfil ardhi dalam perspektif filsafat: kajian eksistensi manusia sebagai khalifah*, Jurnal intizar. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan atau perspektif filsafat. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber tafsir seperti karangan at-Tabrasi, al-maraghi dan penelaahan bahasa dari karangan al-Raghib al-Isfihani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *khalifah* ialah bentuk tugas dan peran manusia dalam perjalannya menuju kehidupan yang hakiki. Nabi Adam as, adalah manusia pertama yang ditetapkan Allah SWT sebagai *khlifah* di bumi, Ia dibekali kecerdasan dan petunjuk untuk mengeloal alam semesta sehingga manusia sebagai anak cucu Adam memiliki tanggung jawab yang besar. Kemudian bentuk eksistensi manusia sebagai khalifah ialah pengabdian kepada Allah dan sekaligus pemimpin bagi manusia lain dalam menciptakan kehidupan yang adil dan sejahtera (Helmi, 2018).

Irawan, (2019), berjudul *Potensi Manusia Dalam Perspektif Alquran*, Jurnal Islamika: jurnal agama, pendidikan dan sosial budaya. Penelitian merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan bahasa atau lafadz-lafadz yang dipilih dalam Alquran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara umum manusia memiliki beberapa potensi yaitu (1) potensi

fisik manusia, (2) potensi *intellectual quotient* (kecerdasan intelektual), (3) potensi *emotional quotient* (emosional), (4) potensi *spiritual quotient* (spiritualitas), (5) potensi *adversity quotient* (ketangguhan). Semua potensi umum yang ada dalam diri manusia tersebut pada dasarnya bertumpu pada tiga potensi awal yaitu yaitu potensi jasmani, rohani dan akal (mind) (Irawan, 2019).

Rahmat Ilyas, (2016), berjudul *Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam*, Jurnal mawa'izh. Jenis penelitian ini ialah kualitatif melalui berbagai sumber kepustakaan seperti kitab tafsir, kitab hadits dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan bahasa dalam versi redaksi dalam Alquran dan hadits. Asumsi penelitian ini ialah dalam Islam terdapat rujukan utama dalam hal memberi petunjuk kepada seluruh manusia (Alquran), maka Alquran pasti memiliki berbagai cara untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya sebagai khalifah di muka bumi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa khalifah memiliki makna wakil atau duta Tuhan di bumi. Dalam pelaksanaan tugas sebagai khalifah maka manusia dibekali berbagai potensi untuk mewujudkan peran yang baik. Pelaksanaan peran yang baik akan mengantarkan manusia menjadi pemimpin yang mampu mengelola serta menjaga alam semesta sebagaimana firman Allah dalam Alquran (Ilyas, 2016).

Ida Umami, (2014), berjudul *Hakikat Penciptaan Manusia Dan Pengembangan Dimensi Kemanusiaan Serta Urgensinya Terhadap Pengembangan Dan Kelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Alquran*, Jurnal akademika. Penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan pelestarian lingkungan dengan menggunakan teori ayat-ayat dalam Alquran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penjagaan atau rehabilitasi alam semesta merupakan salah satu tugas *khalifah* di bumi (manusia). Sebagai khalifah pasti diberikan cobaan, ujian, serta hal-hal yang menguji manusia supaya kuat dan sabar dalam kehidupan. Tugas dan peran

sebagai khalifah juga berimplikasi pada tatanan kehidupan sosial manusia yang memiliki berbagai suku, ras, serta budaya dan kepercayaan yang di anut, manusia tidak boleh saling mendiskriminasi dan menyudutkan manusia lain, karena salah satu cita-cita luhur tugas khalifah ialah menciptakan perdamaian di bumi dan alam semesta (Umami, 2014).

